

Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sdn-3 Telangkah Desa Hampalit Kabupaten Katingan Muhammad Arni

**Universitas Muhammadiyah Palangka Raya. Jalan. RTA Milono Km 1,5 Palangka Raya Kalimantan
Tengah, Telepon/Fax 05363238259, Kode Pos 73111**

e-mail : arnimuhammad12@gmail.com

ABSTRAK

Obstacles faced Islamic primary school teachers of the country Telangkah Kereng Pangsi 3 in carrying out education of Islam such as the lack of teachers in particular Islamic religious teachers at that school, which amounted to two teachers from 26 teachers with class as much as 18 spaces. In addition teachers also can not combine class with other classes due to the number of Muslim students in a single classroom almost 35-40 people especially students in class v. allocation of time set by the school are always placed at the last hour, and infrastructure is still lacking as to the absence of small mosque or place of practice. and almost 85 teachers at that school non-muslim religion.

The efforts made by the Islamic religious teachers of the primary school Telangkah-3 Country Kereng Pangsi still not in accordance with the theory, due to the many limitations of the teacher's knowledge. Islamic religious teachers only implement learning just as much as the other teachers that is in the process of teaching and learning for example conveying material, explain, give the task either orally or in writing, and faqs..

Keywords : Based Learning

ABSTRACT

Kendala yang dihadapi guru sekolah dasar Islam negeri Telangkah Kereng Pangsi 3 dalam melaksanakan pendidikan Islam seperti kurangnya guru khususnya guru agama Islam di sekolah itu, yang berjumlah dua guru dari 26 guru dengan kelas sebanyak 18 ruang. Selain itu guru juga tidak dapat menggabungkan kelas dengan kelas lainnya karena jumlah siswa Muslim di satu kelas hampir 35-40 orang terutama siswa di kelas v. Alokasi waktu yang ditetapkan oleh sekolah selalu ditempatkan pada jam terakhir, dan infrastruktur masih kurang untuk tidak adanya masjid kecil atau tempat praktik. dan hampir 85 guru di sekolah itu agama non-muslim.

Upaya yang dilakukan oleh guru agama Islam dari sekolah dasar Telangkah-3 Negara Kereng Pangsi masih belum sesuai dengan teori, karena banyaknya keterbatasan pengetahuan guru. Guru agama Islam hanya menerapkan pembelajaran sama seperti guru lainnya yang sedang dalam proses belajar mengajar misalnya menyampaikan materi, menjelaskan, memberikan tugas baik secara lisan atau tertulis, dan faqs ..

Keywords: Pembelajaran Berbasis

PENDAHULUAN

UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional tentang peserta didik pada pasal 12 ayat 1 poin 8 menyatakan bahwa, setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak "Mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya".

Mengingat begitu pentingnya pendidikan dalam kehidupan ini, maka terciptalah pendidikan formal yang bertujuan agar

pendidikan yang kita jalani memiliki tahapan-tahapan dan jenjang pendidikan yang sesuai dengan usia peserta didik. Sehingga pendidikan yang kita jalani menjadi terarah dan berkesinambungan, serta dapat mengembangkan potensi seseorang.

Menurut Syah, pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk menumbuhkan kembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran. Dalam proses pengajaran tersebut dilaksanakan pada semua satuan dan jenjang pendidikan yang meliputi: Wajib belajar 9 tahun, pendidikan menengah

dan pendidikan tinggi. Pengajaran sebagai aktifitas nasional pendidikan dilaksanakan oleh para pengajar yang tugas utamanya adalah mengajar.

Berbicara tentang pendidikan, kita tidak bisa melupakan sosok seorang guru. Seperti yang kita ketahui bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Keberhasilan proses belajar mengajar di kelas sebagian besar tergantung pada guru, karena guru dapat menciptakan situasi belajar yang menyenangkan atau membosankan. Guru juga menjadi fasilitator yang membawa siswa untuk terlibat dalam proses belajar aktif. Disisi lain, ada banyak masalah mungkin dihadapi oleh guru dalam mensukseskan belajar mengajar. Selanjutnya Pendidikan Islam tampaknya menghadapi masalah yang lebih rumit karena memiliki peran yang lebih penting untuk menjadi pedoman dalam kehidupan manusia. Guru, terutama dalam lembaga pendidikan Islam harus menjadi guru yang berkualifikasi dan berlatar belakang pendidikan agama dilengkapidengan kompetensi akademis pribadi dan sosial.

Sebagaimana diketahui bahwa di sekolah yang berlatar belakang sekolah umum terdapat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang mana mata pelajaran ini hanya memiliki waktu dua jam pelajaran dalam seminggu. Sedangkan pelajaran Pendidikan Agama Islam ini mencakup pelajaran tentang Akidah dan Akhlak, Al-Qur'an Hadist, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Mengenai pentingnya memberikan pendidikan dapat dilihat dari firman Allah SWT dalam surah Az-zalzalah ayat 7.

Artinya : *Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)Nya.*

Observasi sementara penulis, dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di SDN-3 Telangkah terdapat problematika yang dihadapi oleh guru tersebut antara lain, minimnya sarana dan media pembelajaran, kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan metode, guru PAI kadang tidak hadir ke sekolah karena terhambat oleh jarak antara rumah dan sekolah cukup jauh, faktor usia yang sudah lebih dari 50 tahun sehingga kurang mampu untuk terlalu banyak beraktifitas, alokasi waktu yang diletakkan

pada jam terakhir, terbatasnya jumlah bahan ajar serta terlalu banyaknya jumlah peserta didik yang harus dihadapi oleh guru.

Hal ini merupakan problematika yang perlu diangkat oleh penulis. Berdasarkan permasalahan yang ada penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang akan dituangkan dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul "PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SDN-3 TELANGKAH DESA HAMPALIT KABUPATEN KATINGAN".

Metodologi Penelitian

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua kata "Problem" berarti "masalah, persoalan" sedangkan kata "problematika" adalah suatu yang masih menimbulkan masalah. Masalah belum dapat di pecahkan.

Selanjutnya menurut Sampurna K dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia menyatakan bahwa kata "problem" berarti problema, soal, masalah, teka teki

Kata "problem" berarti "masalah, persoalan" sedangkan kata "problematika" diartikan dengan "suatu yang masih menimbulkan masalah atau masih belum dapat dikerjakan".

Adapun Bisri menyatakan bahwa masalah (problematika) berasal dari bahasa Arab yang bentuk jamaknya adalah al-masail atau kata the problems dalam bahasa Inggris. Berbeda makna dan maksudnya dengan pernyataan dan bentuk jamaknya dalam bahasa Arab adalah al-as'ilah atau the question dalam bahasa Inggris. Pada mulanya bentuk yang paling sederhana, masalah merupakan jamak antara yang diharapkan atau dikehendaki dengan yang diperoleh atau di rasakan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat dianalisis bahwa kata "problem" yaitu masalah, persoalan yang merupakan kata dasar dari "problematika" itu sendiri. Sedangkan problematika adalah suatu hal yang dapat menimbulkan masalah, persoalan atau soal dalam suatu keadaan tertentu. Dengan demikian problematika harus segera dicari cara penyelesaiannya. Karena tanpa ada suatu penyelesaian yang baik, maka akan menghambat kestabilan keadaan tertentu.

Menurut Abdul Majid menjelaskan ada dua problem yang dihadapi yaitu:

a. Problematika yang dihadapi guru yang bersumber dari murid / siswa adalah:

- 1) Tingkat kecerdasan rendah
- 2) Alat penglihatan dan pendengaran kurang baik
- 3) Kesehatan sering terganggu
- 4) Gangguan alat perseptual
- 5) Tidak menguasai cara-cara belajar dengan baik

b. Problematika yang dihadapi siswa yang bersumber dari lingkungan sekolah/ guru.

- 1) Kurikulum kurang sesuai
- 2) Guru kurang menguasai bahan pelajaran
- 3) Metode mengajar kurang sesuai
- 4) Alat-alat dan media pembelajaran kurang memadai

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Mulyasa, pada hakikatnya pembelajaran adalah suatu interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga dapat terjadi perubahan perilaku kearah lebih baik. Pada interaksi tersebut banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhinya baik faktor internal yang berasal dari dalam individu itu sendiri maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.

b. Komponen Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar suatu hal yang tidak dapat dipisahkan adalah komponen-komponen pembelajaran.

Djamarah, menyatakan bahwa suatu sistem dalam proses belajar mengajar sejumlah yang meliputi: "tujuan, bahan pelajaran kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber serta evaluasi."

Dari uraian tersebut diatas dapat dipahami bahwa komponen-komponen pembelajaran adalah tujuan, manusia, metode, sumber belajar, media, sarana dan prasarana serta evaluasi.

1) Tujuan pembelajaran

Menurut Hamalik, tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa setelah berlangsung pengajaran. Pengajaran merupakan sejumlah hasil pengajaran yang dinyatakan dalam arti tujuan siswa belajar, yang secara umum mencakup pengetahuan baru, ketrampilan dan kecakapan dan sikap- sikap yang baru, yang di harapkan

oleh guru dapat di capai oleh siswa sebagai hasil pengajaran.

2) Materi

Menurut Sriyono, materi adalah seperangkat bahan pelajaran yang disampaikan dan dibicarakan dalam proses belajar mengajar.

Menuru Ibrahim dan Nana Sudjana, materi pelajaran merupakan salah satu unsur atau komponen yang penting dalam pembelajaran artinya untuk mencapai tujuan pengajaran materi pelajaran terdiri dari fakta-fakta generalisasi, konsep, hukum atau aturan dan sebagainya.

Materi pelajaran memang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan proses pembelajaran karena materi yang sistematis maka suatu tujuan pembelajaran akan dapat tercapai.

3) Manusia meliputi guru dan peserta didik

a) Guru

Menurut Djamarah, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, serta menurut pandangan masyarakat yaitu orang yang melaksanakan pendidikan ditempat- tempat tertentu, tidak harus dilembaga-lembaga pendidikan formal namun bisa di masjid, mushala, dirumah dan sebagainya.

Sadirman mengatakan bahwa guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Dari beberapa pendapat di atas, peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Sebagai informasi

Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumbe informasi kegiatan akademik maupun umum.

- Sebagai organisasi

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal

pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar-mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

- Guru sebagai motivasi

Guru dalam motivator dimaksudkan dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktifitas) dan daya cipta (kreatifitas), sehingga akan terjadi dinamika didalam proses belajar mengajar

- Guru sebagai pengarah / director

Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Guru harus juga menjadi "Tutwuri Handayani".

- Guru sebagai inisiatif

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide merupakan ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya.

- Guru sebagai penerjemah

Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijakan pendidikan dan pengetahuan.

- Guru sebagai fasilitas

Dalam hal ini guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar.

- Sebagai media

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.

- Sebagai Evaluasi

Guru mempunyai otoritas untuk memulai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

- b) Peserta didik (anak didik)

Menurut sudirman, anak didik adalah subjek belajar, sebab anak didik adalah sentral kegiatan dan pihak yang mempunyai tujuan.

Adapun dalam perkembangan psiko-fisik siswa terdapat beberapa proese perkembangan yang meliputi:

(1) Perkembangan motor yakni proses perkembangan yang progresif dan berhubungan dengan perolehan aneka ragam keterampilan fisik anak.

(2) Perkembangan kognitif yakni perkembangan fungsi intelektual atau proses perkembangan kemampuan/ kecerdasan otak anak.

(3) Perkembangan sosial dan moral yakni proses perkembangan mental yang berhubungan dengan perubahan-perubahan cara anak berkomunikasi dengan orang lain, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.

4) Metode Mengajar

Menurut Haribun, metode mengajar adalah suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan bahan materi kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Adapun beberapa metode mengajar antara lain:

- a) Metode ceramah
 - b) Metode tanya jawab
 - c) Metode diskusi
 - d) Metode kerja kelompok
 - e) Metode simulasi
 - f) Metode demonstrasi
- 5) Sumber belajar

Menurut Slameto, sumber belajar adalah sesuatu yang memungkinkan seseorang belajar, dengan demikian baik siswa maupun guru dapat memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan sikap atau nilai- nilai yang tuntutan pengajaran.

6) Media

Menurut Asnawir, kata media secara harfiah memiliki arti "perantara" atau pengantar.

7) Sarana dan Prasarana

Menurut Mulyasa, sarana pendidikan adalah peralatan / fasilitas dan perlengkapan yang secara langsung dapat dipergunakan dan menunjang proses pendidikan khusus belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja kursi serta alat pendidikan lainnya. Jadi sarana merupakan peralatan atau fasilitas utama penunjang pembelajaran.

8) Evaluasi

Menurut Mahrein dan Lehman yang dikutip oleh Ngalim Purwanto dalam bukunya yang berjudul Prinsip-prinsip dan Teknik

Evaluasi Pengajaran menyatakan bahwa evaluasi adalah “suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.”

c. Faktor yang mempengaruhi pembelajaran

Menurut Surya Subroto menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran yaitu:

1) Kepribadian, termasuk didalamnya tingkah laku, wibawa, dan karakter

2) Penguasaan bahan

3) penguasaan kelas

4) Cara guru berbicara

5) Cara menciptakan suasana kelas

6) memperhatikan prinsip individualitas

7) Bersifat terbuka, mau bekerja sama, tanggap terhadap inovasi dan mampu melaksanakan eksperimen dalam kegiatan mengajar.

Menurut Muzakir ada beberapa penyebab kesulitan belajar yaitu:

a) Faktor internal, yaitu faktor dari dalam diri manusia

b) Faktor eksternal yaitu faktor dari luar diri manusia

Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dan bersinergi dalam kaitannya dengan kesulitan belajar.

Warisan atau keturunan memiliki peranan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak antara lain:

a) Bentuk tubuh dan warna kulit

Bagaimanapun tingginya teknologi untuk mengubah bentuk warna kulit seseorang, namun faktor keturunan tidak dapat diabaikan begitu saja.

b) Sifa-sifat

Sifat-sifat yang dimiliki oleh seseorang adalah salah satu aspek yang diwarisi dari ibu, ayah, atau nenek dan kakek. Beragam-sifat yang dimiliki manusia, misalnya: penyabar, pemarah, kikir, pemboros, hemat dan sebagainya.

c) Intelegensi

Intelegensi adalah kemampuan yang bersifat umum untuk mengadakan penyesuaian terhadap suatu situasi atau masalah. Kemampuan yang bersifat umum tersebut meliputi: abstrak, berpikir mekanis, matematis, memahami, mengingat, berbahasa dan sebagainya.

Menurut Syah ada beberapa alternatif untuk menyelesaikan kesulitan dalam belajar dalam rangka menciptakan suasana yang kondusif dalam pembelajaran. Langkah-langkah alternatif tersebut adalah sebagai berikut:

1) Menganalisa hasil diagnosis

2) Menentukan kecakapan bidang permasalahan

3) Menyusun program pendidikan

d. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan disekolah umum, baik itu SD, SMP dan SMA yang alokasi waktunya hanya terdapat dua jam pelajaran dalam satu minggu.

Perkembangan agama anak-anak melalui beberapa fase (tingkatan), yaitu:

1) Tingkat dongeng

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3 – 6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih dipengaruhi oleh fantasi dan emosi serta intelektual.

2) Tingkat kenyataan

Tingkat ini dimulai sejak masuk Sekolah Dasar hingga ke usia (masa usia). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya.

3) Tingkat individu

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka.

Pembahasan dan Hasil Penelitian

Dari hasil data yang diperoleh peneliti yaitu data tentang upaya yang dilakukan guru agama Islam dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam serta kendala yang dihadapi guru agama Islam dalam Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri Telangkah-3 Kereng Pangi. Terdapat beberapa poin penting tentang pelaksanaan di lapangan yaitu :

1. Upaya yang dilakukan oleh guru agama Islam Sekolah Dasar Negeri Telangkah-3 Kereng Pangi masih belum sesuai dengan teori, karena banyak keterbatasan pengetahuan guru tersebut. Guru agama Islam hanya melaksanakan pembelajaran seperti halnya guru-guru yang lain yaitu dalam proses

belajar mengajar misalnya menyampaikan materi, menjelaskan, memberikan tugas baik secara lisan maupun secara tertulis dan tanya jawab. Untuk kegiatan di luar jam pelajaran guru agama Islam hanya memberikan anjuran-anjuran saja kepada siswa untuk belajar di TK/TPA, sekolah di pesantren dan mengikuti pengajian-pengajian yang dilaksanakan oleh masyarakat. Namun dari beberapa kegiatan tersebut, guru agama Islam masih dianggap belum berperan aktif atau belum ada upaya-upaya yang lebih baik yang dilakukannya. Sehingga mutu pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Telangkah-3 Kereng Pangi ini tidak ada peningkatannya.

2. Kendala yang dihadapi guru agama Islam Sekolah Dasar Negeri Telangkah-3 Kereng Pangi dalam melaksanakan pendidikan agama Islam seperti kurangnya tenaga pengajar khususnya guru agama Islam di sekolah tersebut, yang mana berjumlah dua orang guru dari 26 guru dengan jumlah kelas sebanyak 18 ruang. Selain itu guru juga tidak bisa menggabungkan kelas yang satu dengan kelas yang lainnya dikarenakan jumlah siswa yang beragama Islam dalam satu kelas hampir 35-40 orang siswa khususnya di kelas V. Kendala yang lainnya yaitu alokasi waktu yang ditetapkan oleh pihak sekolah khususnya pelajaran agama Islam selalu diletakkan pada jam terakhir, dari segi sarana dan prasarana masih kurang seperti tidak adanya musholla atau tempat praktek, sehingga menyulitkan guru dalam menjelaskan materi pelajaran agama Islam. Untuk kegiatan keagamaan (ekstrakurikuler) yang secara khusus dari guru agama Islam maupun dari pihak sekolah tidak pernah dilaksanakan, dikarenakan hampir 85% tenaga pengajar di sekolah tersebut beragama non muslim.

Kesimpulan

1. Problem yang di hadapi Guru Agama Islam dalam perencanaan pembelajaran di SDN-3 Telangkah

a. Perencanaan pembelajaran yang sudah direncanakan oleh guru agama Islam tidak sesuai dengan kondisi kelas.

b. Guru agama Islam tidak begitu memahami tentang metode pembelajaran yang seharusnya digunakan pada pembelajaran.

2. Problem yang di hadapi Guru Agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran di SDN-3 Telangkah

a. Kurangnya tenaga pengajar Sekolah Dasar Negeri Telangkah-3 Kereng Pangi, adapun wujudnya kurang tenaga pengajar pendidikan agama Islam sehingga membuat proses belajar mengajar tidak berjalan dengan maksimal.

b. Fasilitas dari pihak sekolah baik berupa sarana maupun prasarana, masih kurang memadai terlebih dalam melaksanakan pendidikan agama Islam di kelas V Sekolah Dasar Negeri Telangkah-3 Kereng Pangi, adapun fasilitas dimaksud adalah kurangnya buku-buku pelajaran khususnya buku agama Islam, serta tidak adanya musholla sehingga untuk melaksanakan usaha dalam melaksanakan pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Telangkah-3 Kereng Pangi kurang maksimal.

c. Alokasi waktu yang bertepatan dengan shalat zuhur yang sekolah ini berdampingan dengan masjid besar sehingga proses belajar mengajar jadi terganggu dengan suara yang berkumandang di masjid.

d. Jumlah siswa yang terlalu banyak pada setiap kelas antara 35-40 per kelas sehingga sulit digabungkan menjadi satu kelas, sehingga menyebabkan pembelajaran tidak efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- AM, Sardiman., *Interaksi Dan Motifasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Amberani., *Problema Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah Swasta Raudhatul Ulum Desa Sungai Cabang Barat Kecamatan Jelai Kabupaten Sukamara*, Skripsi, Palangkaraya: STAIN Palangkaraya, 2008
- Basri, Hasan., *Penentuan Penyusunan Rencana Pembelajaran dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama*, Bandung: Uliil Albab press, 1997
- Dalyono, M., *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Pelita III, 1983

- Djamarah, Syaiful Bahri., Psikologi Belajar, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Hamalik., Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem, Jakarta, Bumi Aksara: 2002
- Jalaluddin, Psikologi Agama, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010
- Majid, Abdul., Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Kopetensi Guru, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Moleong, Lexy J., Metodologi Penelitian Kualitatif, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2000
- Muidjiono, Haribun., Proses Belajar Mengajar, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995
- Mulyasa, E., Manajemen Berbasis Sekolah, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Penyusun, Tim., Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1996
- Prastowo, Andi, Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Purwanto, Ngalim., Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran, 1994
- R, Ibrahim, Dan Sudjana, Nana., Perencanaan Pengajaran, Jakarta: Rineka Cipta, 1996
- Slameto., Proses Belajar Dalam Sistem SKS, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Sriyono., Teknik Belajar Mengajar Dalam Teori CBSA, Jakarta: Rineka Cipta, 1992
- Subagyo, Joko, P., Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Sudjana, Nana., Teknologi Pembelajaran, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar Di Sekolah, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Sutrisno, Joko, Muzakir., Psikologi Pendidikan Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK, Bandung: Pusaka Setia, 1997
- Syah, Muhibin., Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Bandung: Remaja, Rosdakarya, 2011
- Wahyuningsih, Endang Sri., "Problematika Guru Dalam Pembelajaran SKI di-MI Al-Muhajir Kec. Katingan Hilir Kab. Katingan, Skripsi, Palangkaraya: Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, 2008
- Sofa., Kupas Tuntas Metode Penelitian kualitatif, ([Http://massofa.wordpress.com](http://massofa.wordpress.com)), diakses 7 Januari 2013
- UU RI, Nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional